

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kasus Covid-19 berdampak pada berbagai aspek, terutama dalam hal pendidikan (Onyema 2020). Dampak Covid-19 terhadap pendidikan dan pembelajaran telah menyebabkan beberapa peraturan dalam sistem pendidikan yaitu dengan menutup semua akses pendidikan secara tatap muka dengan menjalankan prinsip sistem pendidikan dan sistem pembelajaran di sekolah telah ditentukan oleh pemerintah (Annur & Maulidi, 2021).

Mulai pertengahan Maret 2020 dunia pendidikan melakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ) secara online. Dalam penelitian (Adawiyah dkk., 2021) mengatakan pelaksanaan pembelajaran dengan sistem online ini berdampak menurun pada kualitas pendidikan, motivasi siswa menurun, semangat belajar siswa menurun, dan kebosanan terjadi dalam belajar dari rumah. Dalam hal ini, Menteri Pendidikan tegas memberikan arahan melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020. Pembelajaran jarak jauh ini memiliki dampak yang beragam bagi orang tua, guru dan siswa. Dalam penelitian (Setyorini, 2020) menyebutkan bahwa ada beberapa masalah yang dialami oleh orang tua, guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh yaitu kurangnya penguasaan teknologi, biaya untuk membeli kuota internet, ada pekerjaan tambahan bagi orang tua dalam menemani anaknya belajar, bersosialisasi dan komunikasi antar siswa berkurang, orang tua dan guru menjadi kurang berinteraksi dan jam kerja guru sepertinya tidak ada batasnya.

Meski mengalami banyak kendala, kegiatan belajar tidak boleh berhenti karena sekolah harus berorientasi pada kebutuhan global yang relevan (Arafah & Bahri, 2020). Karena itu, guru yang inovatif, strategi yang tepat, dan kolaborasi yang kuat antara sekolah dan orang tua diperlukan untuk menjawab tantangan pendidikan di tengah pandemi Covid-19 ini. Untuk mengurangi dampak *learning loss* dan *literacy loss* yang terjadi selama pandemi Covid-19 di Indonesia, dirasa

perlu untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka (PTM). Namun, PTM harus dilaksanakan dengan hati-hati dalam bentuk PTM terbatas.

(Nissa & Haryanto, 2020) mengungkapkan bahwa pembelajaran tatap muka merupakan cara pembelajaran klasik dimana guru dan siswa berkomunikasi secara langsung tatap muka di ruangan atau forum yang sama. Pembelajaran ini membutuhkan kehadiran guru dan siswa suatu tempat yang nyata (bukan maya). Senada dengan itu menurut (Anggrawan, 2019) pembelajaran tatap muka Pembelajaran lanjutan adalah pembelajaran di kelas yang mengandalkan kehadiran pendidik untuk mendidik. Pada pembelajaran tatap muka siswa terlibat dalam komunikasi langsung dalam lingkungan fisik dan psikologis. Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran tatap muka merupakan proses pembelajaran yang Hal ini dilakukan dengan komunikasi langsung antara pendidik dan peserta didik di satu tempat tanpa perantara media maya.

Pada tanggal 30 Maret 2021 diterbitkan Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021, Nomor 440-717 Tahun 2021 tentang Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). Melalui keputusan bersama ini, pemerintah mendorong percepatan pembelajaran tatap muka (PTM) dibatasi dengan tetap mengikuti protokol kesehatan yang ketat.

Sejak dikeluarkannya keputusan bersama 4 menteri tentang pedoman pelaksanaan pembelajaran selama pandemi Coronavirus 2019 (COVID-19), banyak sekolah yang belajar tatap muka. Pembelajaran tatap muka terbatas telah dilaksanakan mulai pertengahan Juli 2021 sampai sekarang. Meskipun pembelajaran tatap muka secara terbatas telah dilakukan selama beberapa bulan, namun tetap saja ada orang tua, guru dan siswa yang khawatir melakukan pembelajaran tatap muka karena masih adanya kluster COVID-19 di dunia pendidikan. Kekhawatiran ini menimbulkan persepsi yang berbeda di antara orang tua siswa.

Persepsi seseorang akan berbeda dengan orang lain tergantung apa yang diterima oleh kelima indranya. Persepsi adalah proses yang dilakukan otak untuk menafsirkan informasi sensorik, mengubahnya menjadi gambaran dunia yang bermakna (Nevid, 2017). Sedangkan pengertian persepsi menurut (Perdani, 2018) adalah proses memaknai sesuatu oleh individu yang diterima melalui penglihatan, perasaan, pendengaran, penciuman, dan sentuhan untuk menghasilkan makna, mengatur, dan menafsirkan memasukkan informasi untuk menciptakan gambaran dunia yang berarti.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari Rabu 26 Januari 2022 dengan Ibu Bram Agustriani yang merupakan salah satu orang tua siswa yang bernama DIR. Dari wawancara yang dilakukan peneliti mendapat informasi bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas (PTM) yang dilakukan saat ini terdapat masalah yang dialami orang tua siswa, masalah tersebut salah satunya adalah informasi yang berkaitan dengan penunjang maupun pelaksanaan PTM di informasikan melalui internet, membuat orang tua terkadang salah dalam menerima informasi. Orang tua juga masih khawatir dengan potensi anaknya tertular Covid-19 ketika bersekolah.

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa orang tua memiliki persepsi berbeda beda dalam proses pembelajaran tatap muka terbatas saat ini. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan kajian yang mendalam terkait persepsi orang tua terhadap pembelajaran tatap muka terbatas. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian dalam pembelajaran tatap muka terbatas di Desa Jati Wetan Rt 05 Rw 05 Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Orang Tua Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Desa Jati Wetan Rt 05 Rw 03 Kecamatan Jati Kabupaten Kudus”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut

1. Bagaimana persepsi orang tua dalam pembelajaran tatap muka terbatas di Desa Jati Wetan Rt 05 Rw 03 Kecamatan Jati Kabupaten Kudus?
2. Bagaimana respon orang tua dalam pembelajaran tatap muka terbatas di Desa Jati Wetan Rt 05 Rw 03 Kecamatan Jati Kabupaten Kudus?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menjelaskan tanggapan orang tua dalam pembelajaran tatap muka terbatas di Desa Jati Wetan Rt 05 Rw 03 Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.
2. Mengetahui respon orang tua dalam pembelajaran tatap muka terbatas di Desa Jati Wetan Rt 05 Rw 03 Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

D. Manfaat penelitian

Suatu penelitian tidaklah berarti jika tidak memiliki manfaat yang dapat diperoleh, oleh karena itu penelitian dikatakan berharga apabila memiliki manfaat yang dapat diperoleh baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini secara terperinci adalah:

1. Manfaat Teoretis

- a. Sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya yang relevan
- b. Menemukan pengetahuan/teori/model pembelajaran yang inovatif yang dapat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di masa yang akan datang
- c. Lebih meningkatkan kesadaran siswa dalam belajarnya dengan memperhatikan dukungan dari orang tua.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Meningkatkan rasa tanggung jawab dalam mengawasi, mendidik, membimbing, dan memotivasi anak-anaknya agar tetap dapat mencapai tujuan pembelajaran meskipun dengan pembelajaran tatap muka terbatas dan sebagai masukan agar mereka tidak hanya memberikan tanggung jawab pendidikan kepada sekolah saja.

b. Bagi Siswa

- 1) Melalui pembelajaran tatap muka terbatas dimungkinkan untuk mendisiplinkan anak dan lebih menghargai waktu. Kegiatan belajar siswa mengikuti waktu yang ditentukan oleh sekolah.
- 2) Meningkatkan semangat belajar siswa dengan adanya peranan orang tua.

c. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan wawasan dalam meningkatkan kompetensi penulis.